BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

1. Model Pembelajaran *Probing Prompting*
2. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Soekamto yang dikutip oleh Shoimin dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. [[1]](#footnote-1)

Sedangkan Menurut Arends yang dikutip oleh Shoimin dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, menyatakan , “ *the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and managemen system* “. Artinya, istilah model pembelajan mengaruh pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, linkungan, dan system pengelolaannya.

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari sudut karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya.

Menurut Muslihah model pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam kegiatan pembelajaran yang merupkan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[[2]](#footnote-2)

Menurut shoimin fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakn pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.[[3]](#footnote-3)

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khususyang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar ( tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; 4) lingkungan belajar yang diperlukn agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

1. Pengertian Model Pembelajaran *Probing- Prompting*

Menurut Suherman yang dikutip oleh Huda dalam buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, menurut arti katanya, *Probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *Prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. [[4]](#footnote-4)

Pembelajaran *Probing-Prompting*  sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *Probing Question. Probing Question*  adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan menurut Suherman yang dikutip oleh Huda dalam buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. *Probing Question*  dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalan sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab.

Berdasarkan penelitian Priatna menurut Sudarti yang dikutip oleh Huda dalam buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran ,proses tanya jawab dalam peembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindar proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab., proses *Probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan.[[5]](#footnote-5) Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Menurut J.J Hasibuan dkk, Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*Prompting Question*). Pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berfikir.

Contoh:

Guru : “Minggu yang lalu kita telah membicarakan macam-macam strategi belajar-mengajar. Coba, Halim, manakah yang lebbih tinggi derajat ke CBSA-annya, strategi ekspositorik atau heuristik?”

Halim : diam (sedang berpikir)

Guru : “silahkan tinjau dulu dasar pengklasifikasian stategi belajar mengajar.

Nah . . . bagaimana . . . , Halim?”

Pertanyaan menggali (*probing question*). Pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.

Contoh :

Guru : “setelah kemarin kita bersama-sama meninjau bendungan karangkates, bagaimana pendapatmu tentang bendungan tersebut, Amin?”

Amin : “ sangat menarik, pak.”

Guru : “ faktor apa yang menarik ?”

Dan seterusnya. [[6]](#footnote-6)

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* yaitu adalah suatu model pembelajaaran yang sangat erat kaitannya dengan pertanyaan . model pembelajaran ini digunakan untuk menggali melejitkan proses berpikir siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mampu menguasai materi pelajaran.

1. Langkah-Langkah Probing Prompting Learning

Langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting*  dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* menurut Sudarti yang dikutip oleh Huda dalam buku Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, yang kemudian dikembangkan dengan  *prompting* sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indicator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, higga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting.*
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK atau indicator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. [[7]](#footnote-7)

Menurut Rosnawati yang dikutip oleh Shoimin,dalam buku 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing*  melalui tiga tahapan, sebagai berikut:

1. Kegiatan awal : guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *Probing.* Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasai siswa, langkah yang keenam dari tahapan teknik *Probing*  tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola *Probing* cukup tiga langkah, yaitu langkah 1,2, dan 3.
2. Kegiatan inti : pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *Probing.*
3. Kegiatan akhir : teknik *Probing*  digunakan untuk mengethui keberhasilan siswa dan belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator. [[8]](#footnote-8)

Jadi pola umum dalam pembelajarn dengan menggunakan teknik *probing – prompting* yaitu melaui tiga tahapan, tahap pertama yaitu menggali pengetahuan siswa, kedua yaitu pengembangan materi dan ketiga yairu tahap dimana guru mengetahui keberhasilan belajar siswa.

1. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Probing-Prompting*

Menurut sohimin kekurangan dan kelebihan pembelajaran *Probing Prompting* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Pembelajaran *Probing-Prompting*
2. Mendorong sisw aktif berpikir
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
4. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
5. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
6. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
7. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
8. Kekurangannya Pembelajaran *Probing-Prompting*
9. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
10. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
11. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
12. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
13. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
14. Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat menuntun dan menggali gagasan siswa dengan menyajikan serangkaian pertnyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa secara acak dengan tujuan seluruh siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Hasil belajar
2. Pengertian Belajar

Menurut Suryabrata yang dikutip oleh Khodijah dalam buku Psikologi Pendidikan Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk,dimodifikasi dan berkrmbang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setian orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat dipelukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung daklam proses pembelajaran.[[10]](#footnote-10)

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar yaitu suatu perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan perubahan fisisk, psikis yang mencakup perubahan dalam tingkah laku, perbuatan, sikap, keterampilan atupun kecakapan sebagai akibat pengalaman dan latihan.

1. Pengertian hasil belajar

Menurut Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif , afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.[[11]](#footnote-11)

Menurut Slameto yang dikutip oleh Syah, dkk dalam buku Strategi Belajar Mengajar menyimpulkan hasil belajar sebagai berikut : Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita : a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar secara kontiniu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).[[12]](#footnote-12)

Menurut Nasution yang dikutip oleh Syah, dkk dalam buku Strategi Belajar Mengajar, Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk prilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan sikap penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatife menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.[[13]](#footnote-13)

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. sebagaimana dikemukakan oleh Sunal yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa evektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tiak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, dimana tingkah laku siswa tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

1. Macam-Macam Hasil Beljar

Menurut Susanto hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom yang dikutip oleh Susanto Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan maahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. [[14]](#footnote-14)

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produkini, menurut W,S Winkel yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai , semu tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.[[15]](#footnote-15)

1. Keterampilan Proses

Usman dan Selawati yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada penmbangunan kemampuan mental, fisik, dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pemikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.[[16]](#footnote-16)

Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaaaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitaas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisplin sesuai dengan bidang studi yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Indrawati yang dikutip oleh Susanto Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah ( baik kognitif naupun psikomotorik ) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemmuan (flasifikasi. Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip dan teori.

Selanjutya Indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses yang meliputi : observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasann atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan yaitu: keterampilan proses tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi dan inference, dan keterampilan proses terpadu ( meliputi: menentukan, variabel, menyusun table data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara oprasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan eksperimen).

1. Sikap

Menurut Langedalam Azwar yang dikutip oleh Susanto Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkanmencakup pada aspek respons fidik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tamoak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukannya. [[17]](#footnote-17)

Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berpeilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, Bany dan Jhonson dalam Yousda dan Arifin yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut yaitu:

1. Teknik pelaporan diri sendiri (*self-reporttechnique*). Teknik pelaporan diri berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respon ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat repon yang negative atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.
2. Observasi terhadap prilaku yang tampak (*observation of behavior*). Dengan model seperti ini, sikap ditakdirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memerhatikan tiga dimensi, yaitu arah prilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas dari lemah, sedang, kuat, dan kuat sekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculannya dalam prilaku.
3. Sikap yang disimpulkan dari prilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataaan, tindakan dan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang.

Sementara menurut sadirman yang dikutip oleh Susanto Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, atau tindakan seseorang.[[18]](#footnote-18)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam berhubungan dengan hasil belajar siswa terdapat berbagai macam-macam indikator diantaranya yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif).

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakin faktor dari dalam faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besr sekali pengengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, kedan beliau menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. [[19]](#footnote-19)

Di samping faktor yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut menarik banyak perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajat dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (Eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada siswa.

1. Faktor-Faktor Lingkungan

Faktor linfkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam atau non sosialdan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor non lingkungan sosial atau alami ini ialah seperti : keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam, tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lngkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

1. Faktor- Faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa .

1. Faktor-Faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa ini sebagaimana telah diuraikan diatas ada dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa. Faktor fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran.

Menurut Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional menyatakan bahwa faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor: minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki siswa. [[20]](#footnote-20)

Menurut teori Gestalt yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bsshwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama* , siswa, alam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua,* lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan. [[21]](#footnote-21)

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal : faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal : faktor yang dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berprilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya yang dikutip oleh Susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapatt ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti, televisi, radio, dan komputer. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. [[22]](#footnote-22)

Menurut Dunkin dalam Sanjaya, terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kua;itas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

1. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan adat istiadat.
2. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-mpengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profedional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan
3. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru , misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalan penguasaan materi.

Menurut Ruseffendi yang dikutip oleh Susanto Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, mengemukakan bahwa semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya . tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Beliau juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Dari kesepuluh faktor yang apat mempengaruhi keberhasilan siswa belajar, terdapat faktor yang dapat dikatakan sepenuhnya tergantung pada diri siswa. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnyat tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. Kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar siswa.

1. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadapcepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

1. Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagainmana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapa ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kenatangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

1. Bakat Anak

Menurut chaplin yang dimaksud dengan bakat adalah kemempuan potensisl yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapa prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

1. Kemauan Belajar

Salah satu tugas yang kerap sukar dilksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupan kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnya. Karena kemaian belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

1. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

1. Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajin materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

1. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam prilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

1. Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

1. Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhioleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

1. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini ikut memengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah. [[23]](#footnote-23)

1. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap siswa dan prilaku yang tampak pada siswa.

1. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
2. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjaadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.
3. Proses belajar mengajar, yang dimaksudkan di sini adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dibandingkan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan belajar mengajar atau diberikan pengalaman belajar. [[24]](#footnote-24)

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mencegah siswa dari faktor yang menghambat proses pembelajaran.

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa yunani dari kata “*pedagogi”* terdiri dari “ *pedas”*  dan “ *agoge”* yang berarti saya membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan bertanggung jawab.[[25]](#footnote-25)

Adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan ialah usaha sadar orang dewasa atau pendidik untuk membantu membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak kearah kedewasaan.[[26]](#footnote-26)

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan diberi awalan “pen” dan akhiran “kan”, ia mengandung arti “perbuatan” hal, cara, dan sebagainya.[[27]](#footnote-27)

Pendidikan Agama, dalam bahasa Inggeris dikenal dengan istilah *Religion Education.* Dalam Ancyclopedia Education, diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Untuk itu perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dab karakter; pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, di samping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada  *feeling attitude, personal ideal,* aktivitas, kepercayaan.

Dalam islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta’dib.* Adapun kata *ta’dib*  mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm)* pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kata *ta’dib* untuk pengertian pendidikan terus terpakai sepanjang masa semenjak zaman Nabi sampai masa kejayaan Islam; hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*  baik yang langsung berhubungan dengan Islam seperti fiqih, tafsir, tauhid, ilmu- ilmu bahasa Arab dan lain –lain ; maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu-ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain.

Kemudian ketika para ulama menjurus kepada bidang spesialisasi dalam olmu pengetahuan, maka pengertian *adab* menyempt, ia hanya dipakai untuk menunjuk kepada kesusastraan dan etiket (akhlak); konsekuensinya *ta’dib* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi ; sehingga ketika para ahli didik islam bertemu dengan istilah “*education*” pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan “*tarbiyah*” tanpa pemikiran yang mendalam, padahal makna pendidikan dalam islam tidak sama (persis) dengan “*education*” yang dikembangkan di Barat. Dengan demikian populerlah istilah “ *tarbiyah*” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk “ pendidikan Islam”.

Pendidikan Agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits dan kaidah-kaidah ketuhanan, Muamalat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidiksn islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[28]](#footnote-28)

Pendidikan agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhannya., dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Dalam pendidikan agama Islam misalnya, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh susanto dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengalaman ajaran Islam oleh peserta didik.

1. Aspek kognitif :

pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan dan analisis.

1. Aspek afektif :

Penerimaan, sambutan, aspirasi, internalisasi dan karakteristik.

1. Aspek psikomotorik :

Keterampilan variabel dan keterampilan gerak

1. Analisis

Tujuan pendidikan agama islam tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan kedalam lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan kepada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pemberian materi inidiharapkan dapat memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan sekolah dasar, yaitu memiliki landasan iman yang benar yang diukur dengan indikator-indikator:

1. Siswa mampu melaksanakan atau menjalankan kehidupan beribadah.
2. Siswa mengenal kitab suci sesuai dengan umur anak
3. Siswa mampu membiasakan adab sopan santun yang baik sesuai dengan ajaran agama.
4. Siswa memiliki pemahaman tentang kehidupan para Nabi/Rasul terutama masa kecil
5. Siswa mengenal cara membaca kitab suci dalam bahasa asli dan memahami pengertian-pengertiannya dalam bagian tertentu. [[29]](#footnote-29)

Demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu ilmu dari sekian ilmu yang ada yang mempunyai peranan penting bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Fungsi Pengajaran PAI

Sebagai suatu subjek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaranyang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macsm, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai olehmasing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai. Secara umum, menurut John Sealy, pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan beberapa fungsi, yaitu: konfensional, neo konfensional, konfensional tersembunyi, implisit, dan non konfensional.[[30]](#footnote-30)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam yaitu berfungsi untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengetahui lebih luas lagi ilmu-ilmu yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam sehigga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kerangka pemikiran

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur’an, Hadits dan kaidah-kaidah ketuhanan, Muamalat, urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif , afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Syah, dkk dalam buku Strategi Belajar Mengajar, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa (Eksternal) terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (Internal) adalah berupa faktor fisiologis dan faktor psikologis pada siswa.

Proses pembelajaran yang baik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat seluruh siswa berperan aktif, mampu mengeluarkan pendapatnya serta mencari pengetahuan sendiri tidak hanya berpusat kepada guru. Pengetahuan yang baru diperoleh siswa dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak harus berasal dari guru, tetapi juga dapat diperoleh dari lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu tipe *Probing-Prompting*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Probing-Prompting* ini tahapannya dimulai dengan menghadapkan siswa pada situasi baru, memberikan kesempatan berpikir kepada siswa, mengajukan persoalan kepada seluruh siswa, memberikan kesempatan berpikir kepada siswa, menunjuk salah satu siswa atau kelompok untuk menjawab pertanyaan, menguji pemahaman siswa lebih lanjut, dan mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa. Dengan model *Probing-Prompting* ini siswa dibimbing untuk selalu aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam yang menuntun siswa lebih menggali dan memahami mata palajaran Pendidikan Agama Islam secara totalitas sehingga hasil pembelajaran dapat memuaskan dan siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa model pembelajaran probing promping berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI digambarkan dalam skema berpikir di bawah ini:

Pengaruh

Model pembelajaran *probing- prompting* (Variabel X)

)

Hasil belajar siswa (Variabel Y)

1. Aspek kognitif :

pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan dan analisis.

1. Aspek apektif :

Penerimaan, sambutan, aspirasi, internalisasi dan karakteristik.

1. Aspek psikomotorik :

Keterampilan variabel dan keterampilan gerak

1. Analisis
2. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban
4. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus kepada seluruh siswa
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban dan melakukan diskusi kecil
6. Menunjuk salah satu siswa untuk menunjuk pertanyaan
7. Guru meminta tanggapan dari siswa lain
8. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda

mod

1. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono perumusan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, brlum jawaban yang empirik.

Dalam suatu penelitian, dapat terjadi ada hipotesis penelitian, tetapi tidak ada hipotesis statistik. Penelitian yang dilakukan pada seluruh populasi mungkin akan terdapat hipotesis penelitian tetapi tidak aka nada hipotesis statistik. Ingat bahwa hipotesis itu berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol(nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya. [[31]](#footnote-31)

* H0 : Tidak adanya pengaruh antara model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
* Ha : Adanya pengaruh antara model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar siswa.

1. Aris Shoimin,  *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Cet. Ke-1 ( Yogyakarta : AR- Ruzz Media, 2014), 23-24. [↑](#footnote-ref-1)
2. Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran.* Cet. Ke-2,( Ciputat: Haja Mandiri, 2014).128. [↑](#footnote-ref-2)
3. Shoimin,  *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* 24 [↑](#footnote-ref-3)
4. Miftahul Huda,  *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Cet. Ke-5, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014),281. [↑](#footnote-ref-4)
5. Huda,  *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 282. [↑](#footnote-ref-5)
6. J.J Hasibuan dkk, *Proses Belajar Mengajar.* Cet. Ke-15, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012),15. [↑](#footnote-ref-6)
7. Huda,  *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, 282 [↑](#footnote-ref-7)
8. Shoimin,  *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013,* 128 [↑](#footnote-ref-8)
9. Shoimin,  *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* 128 [↑](#footnote-ref-9)
10. Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan,* Depok: Pt. Rajagrafindo Persada, 2016. 47 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet. Ke-1, (Jakarta :Prenadamedia Group, 2013),5. [↑](#footnote-ref-11)
12. Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. Ke-1,( Jakarta: Diadit Media, 2009),43. [↑](#footnote-ref-12)
13. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5. [↑](#footnote-ref-13)
14. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 6. [↑](#footnote-ref-14)
15. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 8. [↑](#footnote-ref-15)
16. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 9. [↑](#footnote-ref-16)
17. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 10. [↑](#footnote-ref-17)
18. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Nana Sudjana , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Cet. Ke-12, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2011),39. [↑](#footnote-ref-19)
20. M. Alisuf Sabri *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional.* Cet. Ke- 3, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2007),59. [↑](#footnote-ref-20)
21. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12. [↑](#footnote-ref-21)
22. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasa*r, 13. [↑](#footnote-ref-22)
23. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 14. [↑](#footnote-ref-23)
24. Darwyan Syah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. Ke-1,( Jakarta: Diadit Media, 2009),46. [↑](#footnote-ref-24)
25. Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Prespektif Hadits*, (Serang : Sehati Grafika, 2012),6. [↑](#footnote-ref-25)
26. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Cet. Ke-3, (Jakarta : CV/Pedoman Ilmu Jaya, 2007).10 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. Ke-2, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), 3. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. Ke-2, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 4. [↑](#footnote-ref-28)
29. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* 277. [↑](#footnote-ref-29)
30. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*. Cet. Ke-2, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2004),7. [↑](#footnote-ref-30)
31. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kuaitatif Dan R&D*. Cet. Ke-23, (Bandung : Alfabeta, 2016), 63 [↑](#footnote-ref-31)